

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sastra, sebagai sebuah produk budaya, memiliki cakupan yang luas dan dinamis, mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia. Sastra tidak terbatas pada satu bentuk atau satu tema, melainkan menjangkau berbagai lapisan genre, mulai dari yang paling klasik hingga yang kontemporer. Sebagaimana dikemukakan oleh Teeuw (1984: 101-102), sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan inovasi yang memungkinkan genre untuk terus berevolusi. Spektrum ini meliputi genre serius seperti tragedi, epik, dan realisme sosial, hingga genre populer seperti fantasi, fiksi ilmiah, dan yang sangat relevan saat ini, fiksi remaja. Jangkauan genre inilah yang membuat sastra mampu memenuhi kebutuhan estetik dan intelektual berbagai kalangan pembaca, termasuk remaja (Cahyaningrum, 2021).

Sastra sangat populer, khususnya novel untuk kalangan remaja atau bisa dikenal dengan *Young Adult*, merupakan salah satu genre paling populer yang kini mengalami transformasi signifikan. Jika pada masa lampau novel remaja cenderung berfokus pada tema cinta segitiga sederhana dan konflik pertemanan sekolah yang ringan, kini cakupannya semakin kompleks dan problematik dengan menjelajahi isu-isu yang lebih mendalam dan relevan (Sudirman, 2022). Isu-isu yang diangkat kini tidak terbatas pada cerita cinta segitiga atau persoalan pertemanan di sekolah. Banyak penulis mulai menyoroti tema-tema yang lebih serius dan sensitif,

seperti kesehatan mental, trauma, hubungan keluarga yang tidak harmonis, dan proses penyembuhan diri (Indriani, 2023). Pergeseran ini menjadikan novel remaja modern sebagai cerminan otentik dari tekanan psikologis yang dihadapi oleh Generasi Z, sekaligus berfungsi sebagai media untuk literasi mental dan pengembangan empati (Hidayat & Fajar, 2024).

Pilihan novel dengan tema kompleks, seperti yang mengkaji kejiwaan akibat trauma, menjadi sangat strategis karena memberikan materi yang kaya untuk analisis sastra yang mendalam di tingkat pendidikan menengah. Hal ini sejalan dengan peran sastra sebagai gambaran dari jiwa manusia dan representasi kehidupan, termasuk elemen psikologis (Satriani, 2022; Alian, 2019). Sastra tidak hanya merefleksikan nilai-nilai budaya dan sejarah, tetapi juga mampu membantu kemampuan berpikir kritis, memahami lingkungan sekitar, serta mengasah keterampilan berkomunikasi dengan efektif (Yuliani, 2024). Perubahan ini menunjukkan pentingnya sastra dalam menggambarkan masalah kejiwaan yang dialami tokoh utama dalam trilogi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.

Trilogi novel *Aku Tak Membenci Hujan*, *Rintik Terakhir* dan *Selepas Hujan Kemarin* karya Sri Puji Hartini merupakan contoh nyata dari pergeseran tema sastra remaja yang lebih kompleks. Novel ini tidak sekadar berfokus pada cerita cinta, melainkan juga menyelidiki isu-isu terkait trauma masa kecil, kekerasan emosional, dan kesehatan mental (Fajrin, 2025). Penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada analisis kejiwaan tokoh utama, Karang Samudra Daneswara, yang digambarkan sebagai seseorang dengan kepribadian ganda (*Dissociative Identity Disorder*)

(Ermiles, 2024; Lumbanbatu, 2023). Novel *Aku Tak Membenci Hujan, Rintik Terakhir* dan sekuel *Selepas Hujan Kemarin* berfungsi sebagai gambaran yang kuat mengenai usaha melawan penderitaan dan batasan mental, sehingga menjadikannya tema yang penting untuk dianalisis dalam perspektif psikologi sastra (Yunani, 2024).

Karya sastra berupaya menggambarkan kehidupan manusia, tidak hanya dalam interaksi dengan orang lain, tetapi juga dalam hubungan antara individu dan dirinya sendiri melalui pengalaman batin (Haryanti, 2023). Adapun menurut Endraswara (2018:96) sastra merupakan suatu bentuk dan hasil aktivitas kejiwaan pengarang. Aktivitas kejiwaan dapat muncul dari dalam diri individu atau dari pengalaman serta pengamatan terhadap lingkungan, lalu diungkapkan secara tulisan dengan bahasa yang memungkinkan pembaca mengerti segala kejadian yang disampaikan oleh penulis melalui karakter-karakter dalam karya sastra. Dengan demikian, sastra berfungsi sebagai cerminan jiwa dan menampilkan sisi-sisi psikologis melalui tokoh-tokohnya. Salah satu bentuk dari karya sastra tersebut adalah novel.

Novel merupakan karya sastra yang menceritakan tentang kisah kehidupan seseorang serta permasalahan yang dihadapinya dan memiliki alur cerita yang panjang. Novel mampu menggambarkan berbagai hal dengan lebih leluasa, menyampaikan banyak informasi secara lebih rinci, serta menghadirkan beragam permasalahan yang kompleks (Nurgiyantoro, 1995:11). Hakikat novel adalah jenis karya sastra kreatif yang disajikan dalam bentuk prosa (Wicaksono, 2020). Berbeda dengan puisi dan drama,

prosa lebih menekankan pada aspek naratifnya. Hal ini juga berlaku untuk novel, yang tidak bisa diselesaikan hanya dalam satu sesi membaca karena deskripsi dalam novel biasanya lebih rinci dan alurnya lebih panjang dibandingkan dengan cerita pendek (Rani & Hartati, 2021).

Tokoh dan penokohan adalah salah satu unsur intrinsik penting yang terdapat dalam sastra dan memainkan peranan utama dalam sebuah cerita fiksi. Hal ini karena tokoh dalam karya sastra terutama novel memiliki peran yang signifikan sebagai penyampai pesan, amanat, moral atau hal-hal yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2015:249). Dengan demikian, setiap karya sastra harus mencakup tokoh dan penokohan. Tokoh dan penokohan adalah dua aspek yang saling berkaitan (Widyastuti, 2021). Penulis menggunakan berbagai metode untuk menciptakan gambaran tentang tokoh dalam karya mereka melalui teknik penggambaran tokoh. Tokoh dan penokohan salah satu unsur pembangun fiksi yang dapat dikaji dan analisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya.

Psikologi sastra merupakan suatu bidang yang menghubungkan ilmu psikologi dengan dunia sastra. Melalui pendekatan ini, kita dapat menyelami bagaimana kondisi psikologis manusia terlihat dalam karya-karya sastra, yang terwujud dalam karakter, konflik, dan tema yang diusung (Minderop, 2013). Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku manusia, dorongan bawah sadar, serta interaksi sosial yang terjalin dalam alur cerita. Tujuan dari psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang ada dalam karya sastra. Meskipun demikian tidak benar jika analisis psikologi sastra

terlepas dari kebutuhan masyarakat, sebab psikologi sastra memberikan pemahaman tentang masyarakat melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra secara tidak langsung (Margianti dkk., 2021)

Peneliti meninjau aspek psikologi tokoh utama dengan menggunakan Teori Identitas Naratif yang dikemukakan oleh Dan P. McAdams. Teori ini adalah suatu pendekatan dalam psikologi kepribadian yang paling mendalam, yang menekankan pada kisah hidup yang dibangun oleh individu untuk memberi makna serta identitas diri di era modern (McAdams dan Pals, 2006). Menurut McAdams, identitas seseorang bukan hanya sekumpulan sifat atau adaptasi perilaku, melainkan sebuah narasi internal yang saling terhubung, yang menyatukan pengalaman masa lalu, keadaan saat ini, dan harapan untuk masa depan menjadi suatu kesatuan yang harmonis (McAdams, 2001). Oleh karena itu, melalui lensa identitas naratif, analisis ini tidak hanya berhenti pada apa yang terjadi pada tokoh, tetapi pada bagaimana tokoh menafsirkan dan menceritakan kisahnya kepada dirinya sendiri, dan bagaimana kisah ini membentuk identitas kompleksnya.

Kesinambungan cerita menjadi dasar utama trilogi ini. Novel *Aku Tak Membenci Hujan* (2023) memperkenalkan karakter utama dan memberikan dasar bagi konflik awal yang rumit. Pada novel ini tokoh utama Karang Samudra Daneswara memiliki kepribadian yang kompleks dan berkembang seiring dengan berjalannya cerita. Mereka semua dipengaruhi oleh masa lalu dan pengalaman pribadi yang membentuk karakter mereka. Perjuangan hidup Karang Samudra Daneswara, seorang anak yang tidak

diinginkan oleh ibunya, Andira Deepa, menggambarkan ketahanan dan harapan di tengah kesakitan. Karang sering kali mengalami kekerasan dan penolakan dari ibunya, sehingga menyebabkan munculnya kepribadian ganda dalam diri Karang. Di dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* (2023), Karang berhasil menumbuhkan identitas baru bernama Banu Sangkala Daneswara, yakni anak berusia enam tahun yang hanya bisa bicara Bahasa Inggris.

Kemunculan kepribadian selanjutnya bernama Agha Sebasta Daneswara merupakan sisi gelap Karang yang antagonis. Ia merupakan pribadi yang selalu gembira dan berupaya untuk menghangatkan suasana. Kemudian kepribadian terakhir yang sempat menguasai tubuh Karang adalah sosok gadis kecil bernama Inaya yang digambarkan sebagai individu yang mementingkan diri sendiri, manipulative, dan sangat mengontrol. Kemudian pada Novel kedua *Rintik Terakhir* (2024) melanjutkan dan mengeksplorasi lebih dalam konflik yang ada. Pada novel kedua ini, sosok yang bernama Autala Sembagi Daneswara adalah kepribadian yang mendominasi tubuh Karang selama tiga tahun setelah Karang terbangun dari koma akibat tidak sengaja tertembak oleh ibu kandungnya sendiri, mengubahnya menjadi seorang remaja tunarungu.

Sosok Arutala berhasil menguasai tubuh Karang tanpa membuat kepribadian lain bermunculan, termasuk Karang sebagai inangnya. Kehadirannya menimbulkan kecemasan, serta membuat Karang berusaha keras untuk merebut kembali tubuh dan kehidupannya. Adapun novel ketiga *Selepas Hujan Kemarin* (2025) menjadi puncak penyelesaian, di mana

semua benang merah dari dwilogi novel sebelumnya disatukan. Dan menjadi akhir dari perjuangan Karang untuk mendapatkan ketenangan di hidupnya. Dalam perspektif penelitian sastra, novel ini sangat layak untuk dikaji karena mengandung nilai psikologis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kisah perjuangan tokoh utamanya yang berjuang melawan sakit dan keterbatasan fisik, mencerminkan perjuangan manusia dalam menghadapi takdir yang tak dapat dihindari.

Ketertarikan untuk meneliti novel ini didasari oleh potensi naratifnya dalam mengangkat isu-isu psikologis dan emosional yang relevan bagi pembaca remaja. Penelitian ini memfokuskan pada trilogi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini sebagai objek utama, didasari oleh beberapa alasan sebagai berikut; *Pertama*, dari perspektif studi sastra Indonesia, trilogi novel *Aku Tak Membenci Hujan* berpotensi memberikan representasi unik terhadap isu-isu kesehatan mental, menunjukkan potensi naratif yang kuat dalam mengeksplorasi tema-tema psikologis dan emosional yang relevan dengan pengalaman individu, terutama dalam konteks remaja, kehilangan, dan pemulihan trauma. *Kedua*, novel ini berhasil meraih kesuksesan yang luar biasa dalam penjualan, menarik perhatian ribuan pembaca, terutama dari kalangan remaja dan dewasa muda. Popularitas yang dibangun sejak awal melalui platform daring seperti *Wattpad*, lalu dilanjutkan dengan adaptasi ke dalam bentuk buku fisik, bahkan hingga menjadi serial drama, menunjukkan adanya sistem pemasaran yang efektif dan terintegrasi. Fenomena ini menimbulkan

pertanyaan menarik mengenai faktor-faktor dalam narasi, karakterisasi, atau tema yang menyebabkan karya ini mampu terhubung dengan pembacanya.

*Ketiga*, peneliti memiliki ketertarikan untuk mendalami teori identitas naratif yang dikemukakan oleh McAdams karena teori ini merupakan salah satu pendekatan kontemporer yang menjelaskan mengenai esensi dan perkembangan identitas individu melalui narasi kehidupan pribadi. Teori ini menyatakan bahwa karakter seseorang terbentuk dari usaha psikologis untuk menggabungkan pengalaman masa lalu, termasuk peristiwa traumatis dan momen penting, dengan harapan masa depan dalam sebuah cerita yang utuh, yang dapat berlanjut hingga dewasa (McAdams dan Pals, 2006). Teori identitas naratif dari McAdams menawarkan cara untuk memahami tema utama dalam kehidupan, transformasi trauma menjadi makna (penyembuhan), serta fungsi naratif dalam alam bawah sadar tokoh. Konsep seperti tema sentral, sekuens penebusan, sekuens kontaminasi, dan episode puncak akan digunakan untuk menganalisis kisah hidup dan perkembangan karakter tokoh utama.

*Keempat*, melalui analisis identitas naratif tokoh utama, peneliti ingin mengaitkan dengan pembelajaran sastra, khususnya di tingkat SMP. Pendekatan yang mendalam ini dapat menjembatani antara teori sastra dengan refleksi diri dan pembelajaran mendalam (*deep learning*), sehingga materi menjadi lebih menarik bagi peserta didik. Dengan menghubungkan analisis psikologi naratif dan materi ajar, pelajaran sastra dapat menjadi lebih dari sekedar penghafalan teori melainkan sebagai pengalaman yang lebih bermakna. Peserta didik tidak hanya akan mengenal karakter dan

peran, tetapi juga akan memahami pentingnya narasi pribadi dalam pembentukan identitas dan kesadaran mengenai isu kesehatan mental.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, novel *Aku Tak Membenci Hujan*, *Rintik Terakhir* dan sekuel *Selepas Hujan Kemarin* dipilih sebagai objek penelitian yang relevan dan menjanjikan untuk dianalisis secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai narasi, tema, simbolisme, dan representasi isu-isu penting dalam karya fiksi Indonesia kontemporer, serta kontribusinya terhadap perkembangan materi ajar tokoh dan penokohan dalam pembelajaran sastra di SMP.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana identitas naratif tokoh utama dalam trilogi novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini?
2. Bagaimana kontekstualisasi trilogi novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini dalam *deep learning* pembelajaran sastra di SMP

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui identitas naratif tokoh utama trilogi *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi trilogi novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini terhadap *deep learning* pembelajaran sastra di SMP.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Teoritis, Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam bidang psikologi

sastra. Dengan menerapkan teori identitas naratif McAdams pada trilogi novel *Aku Tak Membenci Hujan*, penelitian ini akan:

- a. Memperluas pengetahuan tentang sastra Indonesia, terutama dalam genre fiksi yang sering kurang mendapatkan kajian akademis yang mendalam
  - b. Menggambarkan relevansi serta kemampuan teori identitas naratif dalam menganalisis konstruksi identitas karakter-karakter fiksi modern, sehingga memperluas penggunaannya di luar ranah psikologi klinis dan perkembangan.
  - c. Memberikan perspektif baru mengenai representasi kisah hidup, transformasi trauma menjadi makna (*redemption*), dan pencarian koherensi dalam karya sastra, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian tentang narasi di masa depan.
2. Praktis, selain kontribusi teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak, antara lain:
- a. Untuk penulis dan kritikus sastra: Dapat menjadi pedoman untuk memahami bagaimana cara menciptakan karakter yang kompleks, realistis, dan memiliki kedalaman psikologis, khususnya mengenai proses tokoh membangun makna dari pengalaman traumatis, serta bagaimana narasi pribadi memengaruhi alur cerita.
  - b. Untuk pendidik dan pelajar: Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar transformatif dalam pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP, khususnya dalam kompetensi dasar menganalisis

karakter dan penggambaran tokoh. Analisis mendalam terhadap identitas naratif tokoh dalam novel populer dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka mencapai pembelajaran mendalam dengan memahami teori sastra sebagai refleksi atas pembentukan identitas manusia. Hal ini mendorong siswa untuk membentuk karakter yang lebih toleran, bijaksana, dan reflektif agar dapat menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

- c. Untuk pembaca: Dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam serta apresiasi yang lebih baik terhadap novel *Aku Tak Membenci Hujan*, dan juga membantu pembaca mengenali serta memahami kompleksitas psikologis dalam karakter fiksi, terutama pentingnya narasi pribadi dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

#### **E. Telaah Pustaka**

1. Penelitian pertama oleh Yunani (2024) pada jurnalnya yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Karang Samudra Daneswara dalam Novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini” yang memiliki kesamaan dalam objek kajian, yaitu tokoh Karang Samudra Daneswara, dan menggunakan analisis psikologi sastra. Namun, penelitian tersebut hanya terbatas pada analisis kepribadian dua karakter utama dalam satu novel dan menyimpulkan dominasi superego. Perbedaannya mendasar terletak pada kerangka teori, cakupan data, dan relevansi terapan. Penelitian terdahulu menggunakan lensa psikoanalisis sigmund freud,

sebaliknya penelitian ini menggunakan teori identitas naratif McAdams. Selanjutnya penelitian ini akan melakukan analisis yang lebih komprehensif dan luas dengan mempelajari semua elemen naratif tokoh Karang di tiga seri novel *Aku Tak Membenci Hujan* untuk memahami perkembangan dan transformasi psikologis karakter Karang secara keseluruhan di sepanjang seri. Selain kontribusi teoritis, penelitian ini akan mengkontekstualisasikan hasil analisis identitas naratif pada model pembelajaran *deep learning* di SMP sebagai langkah terapan. Ini merupakan dimensi baru yang tidak disentuh oleh penelitian Yunani (2024), yang bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan sastra.

2. Penelitian relevan selanjutnya oleh (A. F. Putri, 2025) dengan judul penelitian “Representasi Identitas dan Konflik Sosial Budaya Tokoh Dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur”. Persamaan pada penelitian ini terletak pada disiplin ilmu dan objek material yang dikaji. Baik penelitian ini maupun penelitian terdahulu sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis tokoh dan menyentuh tema tentang identitas. Perbedaannya terletak pada fokus dan kerangka teoritis untuk menganalisis identitas tersebut. Penelitian ini berfokus pada psikologi individual yaitu trauma, proses penyembuhan, dan bagaimana tokoh memaknai penderitaannya untuk mencapai koherensi diri, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada konflik sosial budaya dan eksternal. Selain itu penelitian ini menggunakan teori identitas naratif (TIN) McAdams, yang merupakan teori psikologi kepribadian

tingkat tinggi. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori sosiologi sastra, kajian budaya, atau post-kolonial yang berfokus pada dinamika kekuasaan, dan interaksi sosial. Penelitian ini memiliki kebaruan kuat pada kontribusi pedagogis dengan menghubungkan analisis identitas naratif dengan model *deep learning* di SMP.

3. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Laili Ramadhani et al., 2025) yang berjudul "Analisis Konflik Batin dan Identitas Diri dalam Tokoh Haia Novel *Laut Tengah* Melalui Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud". Memiliki kesamaan dasar dengan penelitian ini karena menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji masalah identitas diri dan konflik batin tokoh utama dalam karya fiksi. Namun perbedaan mendasar terletak pada kerangka teori yang digunakan dan kontribusi terapan. Penelitian komparasi tersebut mengandalkan lensa psikologi sastra Sigmund Freud (Psikoanalisis), yang menitikberatkan pada analisis konflik struktural kepribadian tokoh yaitu Id, Ego, dan Superego. Sebaliknya, penelitian ini mengadopsi teori identitas naratif (TIN) McAdams, yang berfokus pada bagaimana tokoh utama mengkonstruksi kisah hidupnya untuk mencapai makna dan koherensi, menganalisis proses psikologis yang lebih mendalam seperti sekuens penebusan (*Redemption*) dan sekuens kontaminasi (*Contamination*) di sepanjang trilogi novel. Perbedaan ini diperkuat oleh kebaruan penelitian ini yang tidak hanya menyentuh aspek psikologi, tetapi juga merelevansikan hasil analisis TIN dengan model pembelajaran

mendalam (*Deep Learning*) di SMP, memberikan kontribusi pedagogis yang melengkapi analisis psikologis dalam kajian sastra.

4. Penelitian relevan selanjutnya oleh (Suhariyanto, 2020) berjudul "Analisis Naratif Psikologis Tokoh Utama dalam Karya Sastra: Mekanisme Pertahanan Ego dan Fragmentasi Identitas". Persamaan mendasar antara penelitian Suhariyanto dengan studi ini terletak pada fokus analisis terhadap konstruksi identitas diri tokoh utama dalam karya fiksi, dimana keduanya memandang identitas bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan hasil konstruksi psikis yang dinamis. Namun, terdapat perbedaan krusial yang menegaskan kebaruan dalam penelitian ini. Penelitian Suhariyanto (2020) menitikberatkan pembahasannya pada bagaimana mekanisme pertahanan ego bekerja dalam menghadapi fragmentasi identitas tokoh akibat trauma, dengan pendekatan psikologi klinis yang lebih umum. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik mengaplikasikan teori identitas naratif McAdams untuk membedah bagaimana tokoh Karang memaknai trauma masa lalu dan membangun koherensi diri melalui elemen spesifik di sepanjang trilogi novel yang berkesinambungan. Perbedaan terpenting terletak pada dimensi terapan studi ini, yaitu menghubungkan hasil analisis konstruksi identitas naratif tokoh dengan model pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) di SMP. Perbedaan ini menjadikan penelitian ini unik karena tidak hanya berkontribusi pada pemahaman psikologi sastra, tetapi juga menghasilkan model pedagogis aplikatif, yang tidak ditemukan dalam kajian identitas diri lainnya.

5. Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Purwanto et al. (2025) dengan judul "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Deep Learning untuk Peningkatan Keterampilan Berbicara Peserta Didik SMP Muhammadiyah Purworejo". Persamaan fundamental dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka kerja Deep Learning sebagai upaya meningkatkan kompetensi berbahasa dan sastra di tingkat pendidikan menengah. Namun, terdapat perbedaan fokus yang signifikan penelitian Purwanto menitikberatkan pada pengembangan keterampilan berbicara (*speaking skills*) melalui model ADDIE, sementara penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek apresiasi dan analisis mendalam teks novel. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi Teori Identitas Naratif Dan P. McAdams untuk membedah psikologi tokoh, yang kemudian dikontekstualisasikan ke dalam materi novel di sekolah untuk memicu refleksi diri siswa sebagai inti dari Deep Learning
6. Penelitian keenam yang relevan adalah (Adnyana, 2024) dengan judul "Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" memiliki persamaan utama dengan penelitian ini, yaitu sama-sama fokus pada dimensi pedagogis dan implementasi *Deep Learning* dalam konteks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Kedua penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong keterampilan tingkat tinggi, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Namun, terdapat perbedaan mendasar yang menonjolkan kebaruan penelitian ini bersifat spesifik

dan interdisipliner, karena mengintegrasikan hasil analisis psikologi sastra (Teori Identitas Naratif Dan P. McAdams) sebagai konten spesifik yang dijumpai untuk mencapai *Deep Learning* dalam materi sastra. Artinya, penelitian ini menyajikan model terperinci tentang apa yang harus dianalisis (Sekuens Penebusan tokoh) agar dapat memicu bagaimana *Deep Learning* terjadi (refleksi diri siswa), sementara penelitian komparasi hanya berfokus pada kerangka implementasi pedagogisnya saja.

7. Penelitian relevan selanjutnya adalah karya Janatin (2025) dengan judul “Nilai-Nilai Karakter pada Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada dimensi terapan, dengan menelaah karya sastra sebagai bahan ajar di tingkat SMA untuk tujuan penguatan karakter siswa. Namun, terdapat perbedaan mendasar yang menonjolkan kebaruan penelitian ini. Penelitian komparasi (Janatin, 2025) berfokus pada analisis nilai-nilai karakter yang bersifat moral, etis, dan inspiratif (seperti kegigihan dan komitmen), yang cenderung berada di permukaan dan mudah diidentifikasi. Sebaliknya, penelitian ini, menggunakan lensa Teori Identitas Naratif (TIN) Dan P. McAdams untuk menggali kedalaman dan kompleksitas isu psikologis tokoh (trauma, Sekuens Penebusan/Kontaminasi), yang jauh lebih dalam daripada sekadar identifikasi nilai moral. Analisis ini memberikan pemahaman yang kompleks tentang asal-usul dan proses pembentukan atau penemuan makna oleh tokoh utama dalam suatu narasi, konteks

psikologis, atau kehidupan nyata, yang kemudian secara spesifik dihubungkan dengan model pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) untuk memicu refleksi diri siswa. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan dimensi baru dalam relevansi pembelajaran sastra, bergeser dari fokus moralitas statis ke pemahaman psikologi yang mendalam, isu kesehatan mental kontemporer, dan aplikasi model pedagogis transformatif.

## **F. Kajian Teoritis**

### **1. Psikologi Sastra**

Ditinjau dari pengertian psikologi, berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas dua kata yaitu *psyches* dan *logos* (Anam, 2021). Sejalan dengan Walgito bahwa, ditinjau dari segi bahasa, psikologi berasal dari *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan, oleh karena itu psikologis sering diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang jiwa yang dimanfaatkan untuk mengamati tingkah laku tokoh dalam sebuah karya sastra. Sedangkan tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra (Bimo, 2004:1).

Sastra tentu berbeda dengan psikologi, karena sebagaimana yang kita ketahui sastra memiliki keterkaitan dengan dunia fiksi, drama, puisi dan esai yang tergolong dalam seni, sementara psikologi sendiri adalah studi ilmiah mengenai perilaku manusia dan proses berpikir. Meskipun terdapat perbedaan, keduanya mempunyai kesamaan karena keduanya berasal dari manusia dan kehidupan sebagai sumber peristiwa

(Siswantoro, 2005:29) . Kedekatan antara karya sastra dan psikologi dapat dilihat melalui karya-karya sastra yang ditampilkan para tokoh untuk mencari kepuasan imajinatif dengan menekan perasaan dari lubuk hati yang paling dalam. Artinya psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang.

Menurut Endraswara psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Sejalan dengan itu, Minderop (2018:54) menjelaskan psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Sebagai sebuah pendekatan analitis, psikologi sastra memanfaatkan teori-teori dan konsep-konsep psikologi untuk menginterpretasi dalam karya sastra. Kajian ini tidak hanya terbatas pada pemahaman karakter tokoh dalam narasi, melainkan juga mencakup analisis terhadap proses kreatif pengarang serta respons psikologis pembaca terhadap teks sastra.

Dalam konteks analisis karakter, psikologi sastra memungkinkan peneliti untuk menyelami kompleksitas motivasi, emosi, konflik internal, serta dinamika relasi antar tokoh. Melalui lensa psikologi, perilaku dan keputusan tokoh tidak hanya dipahami sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga sebagai representasi dari kondisi dan mekanisme psikologis yang mendasarinya. Psikologi sastra juga membuka ruang untuk memahami proses kreatif pengarang. Bagaimana pengalaman pribadi, alam bawah sadar, dan kondisi psikologis pengarang memengaruhi pemilihan tema, pengembangan karakter, dan gaya penulisan dalam sebuah karya. Jadi, dapat disimpulkan psikologi

sastra adalah ilmu yang mengkaji manusia dalam hal ini adalah kejiwaan yang di cerminkan lewat tingkah laku dan dialog oleh para tokoh dalam karya novel (Karninik, dkk., 2019:45 ).

Peneliti menerapkan teori identitas naratif yang dikembangkan oleh McAdams, yang merupakan tokoh penting dalam pendekatan psikologi kepribadian yang mendalam. McAdams menjelaskan bahwa identitas seseorang terbentuk dari kisah hidup internal yang disusun untuk memperoleh makna dan kesatuan diri. Struktur naratif ini menjadi fondasi cara berpikir dan bertindak individu ketika berhadapan dengan berbagai konflik, baik yang muncul dari dalam diri maupun dari luar (McAdams and Pals, 2006). Dalam konteks sastra, teori Identitas Naratif memiliki peranan yang sangat penting untuk mengeksplorasi karakter-karakter dalam karya sastra, terutama pada trilogi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Tokoh utama dalam novel ini akan dianalisis menggunakan konsep naratif seperti Sekuens Penebusan atau Kontaminasi untuk memahami bagaimana tokoh utama menginterpretasikan trauma (Kontaminasi) dan mengubahnya menjadi pertumbuhan psikologis (Penebusan), sementara Episode Puncak berperan sebagai titik balik yang membentuk identitas.

## **2. Teori Identitas Naratif McAdams**

Teori Identitas Naratif (TIN) dikembangkan oleh Dan P. McAdams dan Jennifer L. Pals sebagai suatu kerangka yang menyeluruh untuk mengenali keseluruhan diri seseorang (McAdams dan Pals, 2006). Menurut McAdams, untuk memahami kepribadian secara menyeluruh,

perlu dilakukan analisis terhadap tiga lapisan atau tingkatan yang berbeda dan tersusun secara hierarkis, tergantung pada tingkat kompleksitasnya. Tingkat pertama melibatkan sifat disposisional yang bersifat stabil, menggambarkan perilaku seseorang dalam keadaan normal. Tingkat kedua mencakup adaptasi karakteristik yang lebih dipengaruhi oleh konteks, termasuk tujuan, strategi penanganan masalah, dan nilai-nilai yang diadopsi individu saat menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Lapisan paling dalam dan menyeluruh adalah tingkat ketiga yakni identitas naratif. Ini merupakan kisah pribadi yang dibangun oleh individu untuk menghubungkan pengalaman yang lalu, sekarang, dan masa depan yang dibayangkan ke dalam suatu narasi yang konsisten. Identitas naratif berfungsi untuk memberikan kepada individu tingkat kesatuan, tujuan, serta makna dalam kehidupannya (McAdams, 2001, h. 101). Dengan demikian TIN menjadi tingkat kepribadian yang paling dalam dan kompleks yang memberikan lensa untuk menganalisis bagaimana karakter utama dalam novel bertindak, tetapi juga bagaimana ia memberi makna dan mengintegrasikan pengalamannya dalam cerita hidup yang keseluruhan.

Identitas Naratif merupakan aspek internal dalam pikiran manusia yang memiliki peran dalam menggabungkan pengalaman masa lalu (termasuk peristiwa traumatis dan kenangan penting) serta visi masa depan, berfungsi dengan prinsip konsistensi naratif, serta mencari cara agar perjalanan hidup terasa logis dan bermakna (McAdams, 2001;

Setiawan, 2023). Ini adalah kisah personal yang dikonstruksi individu untuk menciptakan persatuan dan tujuan dalam hidupnya (McAdams & Pals, 2006). Tema Sentral dan Sekuens Penebusan (Redemption) adalah aspek moral pada cerita yang berkembang melalui dampak budaya dan etika, berfungsi untuk menilai dan memberi arti pada perilaku tokoh sesuai dengan norma moral yang ada (Setiawan, 2023). Identitas naratif tidak hanya sekadar mengingat peristiwa, tetapi menginterpretasikan peristiwa tersebut. Identitas dibentuk oleh bagaimana tokoh menceritakan apa yang terjadi pada dirinya, bukan hanya oleh peristiwa itu sendiri.

Identitas naratif memiliki empat elemen kunci untuk membedah bagaimana seorang tokoh menginterpretasikan dan menyusun kisah hidup mereka agar terasa koheren dan bermakna. Tinjauan tentang teori identitas naratif menitikberatkan pada isi serta kerangka cerita kehidupan yang diserap oleh seseorang. Unsur-unsur berikut merupakan alat utama untuk menganalisis dan mengetahui peranan psikologisnya.

a. Tema Sentral (*Thematic Lines*)

Tema sentral adalah elemen penting dalam narasi atau motif utama yang selalu muncul dan mendominasi sepanjang cerita yang dialami oleh tokoh. Ini mencakup inti nilai, tujuan hidup, atau konflik yang menjadi dasar dari tindakan dan pilihan tokoh. Berbeda dari sifat yang stabil, tema sentral berfungsi pada tingkat karakteristik yang dapat menyesuaikan, namun tetap terwujud dalam narasi. Dalam konteks sebuah novel, tema sentral berfungsi

menyatukan berbagai kejadian yang terdapat dalam alur cerita. Memahami tema sentral ini memberikan wawasan penting mengenai nilai dan motivasi tertinggi tokoh dalam novel. McAdams membagi tema ini menjadi dua kategori besar yakni :

(1) Tema Agensi

Dalam dimensi psikologi sastra, tema agensi berperan sebagai pendorong utama bagi tokoh utama untuk bangkit dari kehancuran identitasnya. Agensi tidak hanya melibatkan kekuatan fisik, melainkan tentang upaya keras tokoh untuk memulihkan kedaulatan atas dirinya sendiri yang sempat dirampas oleh pengalaman traumatis di masa lalu.

(2) Tema Komuni

Jika agensi adalah tentang kemandirian dan kekuatan, maka tema komuni adalah tentang kelembutan dan hubungan yang menjadi obat bagi kesendirian tokoh. Dalam psikologi naratif, komuni melambangkan kebutuhan manusia untuk mencintai, mempercayai, dan menjadi bagian dari hidup orang lain. Bagi tokoh, tema ini bukan sekadar pelengkap, melainkan jalan menuju kesembuhan. McAdams (1988), menyatakan bahwa komuni mencakup tema persahabatan, kasih sayang, dan kedekatan. Dalam penelitiannya, individu yang menekankan tema komuni dalam cerita hidupnya cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih baik dan kesejahteraan emosional yang

lebih terjaga. Bagi tokoh, komuni berfungsi sebagai penghalang terhadap dampak negatif dari trauma.

Ada beberapa tema sentral pendukung lainnya yang memperkuat dari teori McAdams yakni:

#### (1) Tema Eksistensial (Makna Hidup)

Dalam psikologi sastra, tema ini berfokus pada perjuangan batin tokoh dalam menghadapi fakta-fakta keras kehidupan. Tema eksistensial yang di kemukakan oleh Logoterapi dari Viktor Frankl berfokus pada pencarian makna dalam hidup. Frankl (1946, 2006), menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam mengatasi krisis identitas sangat ditentukan pada kemampuannya menemukan makna dalam penderitaan. Seperti yang dijelaskan Frankl, ketika kita tidak lagi mampu mengubah situasi, kita ditantang untuk mengubah diri kita sendiri.

#### (3) Tema Ketidaksadaran (Psikoanalisis)

Dalam kajian psikologi sastra, tema ini berusaha mengungkap jalan rumit dibalik perilaku sadar seorang tokoh. Melalui tema ketidaksadaran, seluruh alter ego bukanlah musuh, melainkan fragmen dari id dan shadow yang muncul karena trauma masa lalu yang terlalu besar. Sigmund Freud (1923), dalam bukunya *The Ego and the Id*, Freud menjelaskan bahwa gangguan mental sering kali

berasal dari ketidak mampuan ego untuk mengatasi tekanan dari id dan superego

b. Episode Puncak (*Nuclear Episodes*)

Episode puncak adalah momen-momen yang paling signifikan, mengesankan, atau menentukan dalam kehidupan seorang tokoh. Hal ini mencakup adegan-adegan penting yang memberikan pengaruh emosional atau kognitif yang kuat, seperti pengalaman traumatis, pencapaian besar, perubahan perubahan penting, atau kenangan awal yang membentuk perspektif tokoh tersebut. Episode ini bukan sekadar kejadian, melainkan bagaimana kejadian itu disimpan dalam memori sebagai dasar pembentukan jati diri.

Episode puncak ini berfungsi sebagai dasar naratif. Tokoh sering kali mengingat kembali momen-momen ini untuk memahami dirinya sendiri. Sebagai contoh, dalam sebuah trilogi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini, episode puncak bisa jadi merupakan pengalaman trauma masa kecil yang menyebabkan gangguan psikologis pada Karang, atau pertemuan pertama yang mengubah hidupnya dengan tokoh pasangan yang akhirnya memicu keinginannya untuk sembuh.

Analisis ini membantuk peneliti untuk tidak hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana tokoh utama menafsirkan, mengingat, dan mengaitkan pengalaman-pengalaman tersebut dengan identitasnya saat ini. Episode ini menggambarkan

perubahan signifikan dan perkembangan karakter tokoh dari awal hingga akhir cerita. Berikut adalah penjabaran detail mengenai elemen-elemen episode puncak tersebut:

(1) Titik Puncak (*Peak Experience*)

Momen ini merupakan bagian dari kisah hidup tokoh yang paling menimbulkan emosi positif, seperti kebahagiaan, kasih sayang, atau kebanggaan yang mendalam. Ini adalah puncak cerita yang menegaskan tema kedekatan atau pencapaian.

(2) Titik Terendah (*Low Point*)

Momen ini merupakan kebalikan dari titik puncak, ini adalah momen yang paling suram dalam perjalanan hidup, yang biasanya melibatkan perasaan malu, putus asa, atau trauma yang mendalam. Titik terendah ini sering kali menjadi penyebab munculnya gangguan mental atau cara bertahan diri. Prasetyo, B. (2021) dalam penelitiannya mengenai identitas naratif pada tokoh yang memiliki trauma, ditemukan bahwa titik terendah yang tidak terintegrasi akan terus memicu gejala disosiasi. Dengan kata lain, kemunculan alter ego adalah usaha bawah sadar untuk menceritakan pengalaman pahit yang terlalu berat untuk ditanggung oleh identitas utama.

(3) Titik Balik (*Turning Point*)

Momen ini merupakan momen saat karakter menyadari adanya perubahan penting dalam cara pandang terhadap diri atau

jalan hidupnya. Momen ini adalah titik balik yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan yang baru. Peristiwa ini menandai berakhirnya satu fase dan dimulainya fase yang sama sekali berbeda. McAdams (1993, 2001) dalam bukunya *The Stories We Live By*, McAdams menjelaskan bahwa episode puncak berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami karakter seseorang. Penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang memiliki titik balik yang jelas cenderung memiliki tingkat pertumbuhan kepribadian yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya melihat hidup sebagai rangkaian peristiwa acak.

c. Sekuens Penebusan (*Redemption Sequence*)

Sekuens penebusan adalah sebuah pola cerita yang membawa perubahan dan menjadi karakteristik dari identitas yang sehat serta fleksibel. Proses ini muncul ketika seorang tokoh menghadapi pengalaman negatif, kesedihan, tantangan, atau bahkan trauma, lalu berhasil mengubah pengalaman menyakitkan tersebut menjadi sesuatu yang positif. Sebagai contoh seorang tokoh mengalami sebuah kegagalan dalam hubungan yang sangat menyakitkan, namun setelah melalui proses refleksi dan usaha yang gigih, ia memperoleh pemahaman baru tentang dirinya dan berkembang menjadi individu yang lebih bijaksana, yang akhirnya membawanya pada pencapaian yang lebih besar. Penebusan bukan

berarti melupakan penderitaan, melainkan melakukan transformasi naratif.

d. Sekuens Kontaminasi (*Contamination Sequence*)

Sekuens kontaminasi adalah kebalikan dari penebusan secara psikologis. Pola ini terjadi ketika sebuah peristiwa yang pada awalnya dianggap baik, menyenangkan, atau penuh harapan tiba-tiba atau secara bertahap hancur, terpengaruh, dan berakhir dengan akibat yang buruk, rasa sakit, atau kehilangan. Seperti karakter utama merasakan kebahagiaan yang luar biasa namun kemudian kebahagiaan itu hancur karena penghianatan, kecelakaan, atau kegagalan yang tidak terduga, sehingga menyisakan perasaan kecewa, pahit, atau kerusakan yang permanen. Sekuens kontaminasi sering kali menjadi penyebab trauma dan kelemahan psikologis pada karakter. Tokoh dengan pola kontaminasi sering kali mengalami *learned helplessness* (ketidakberdayaan yang dipelajari). Mereka takut untuk merasa bahagia karena meyakini "badai pasti datang setelah matahari terbit". Secara naratif, ini sering digunakan untuk menggambarkan depresi klinis atau luka batin yang belum teratasi.

Dalam perspektif psikologi sastra, novel dapat diartikan sebagai sebuah simulasi yang mendalam dan terorganisir dari identitas naratif manusia (Minderop, 2013). Karya-karya fiksi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyaksikan perjalanan kejiwaan tokoh utama dalam merangkai kisah hidupnya sendiri. Penerapan teori identitas naratif McAdams dalam penelitian

ini memberikan pendekatan yang terstruktur dan mendalam untuk analisis, berbeda dengan metode psikologi klasik yang lebih menitikberatkan pada aspek struktur. TIN memungkinkan peneliti untuk tidak hanya tindakan tokoh, tetapi yang lebih penting, adalah makna yang diberikan tokoh terhadap tindakannya dan peristiwa yang menyimpannya.

Teori identitas dalam permasalahan sastra mengacu pada metode dimana identitas seorang individu atau sekelompok orang saling bertentangan di dalam konteks sosial, budaya, dan psikologis, yang sering kali diteliti melalui karya sastra. Ide ini merujuk pada konflik yang timbul ketika identitas seseorang merasa terancam atau tidak dapat berkembang dengan baik di lingkungan sosialnya (A. F. Putri, 2025). Karakteristik teori identitas dalam studi sastra dan sosial menekankan cara identitas individu serta kelompok muncul, berubah, dan diinterpretasikan dalam beragam konteks. Identitas bukanlah hal yang stabil atau ditentukan sejak lahir, tetapi merupakan hasil dari konstruksi melalui pengalaman pribadi, latar belakang budaya, dan hubungan sosial. Selain itu, identitas juga tergantung pada faktor sosial, sejarah, budaya, dan politik yang melingkupi individu atau karakter dalam karya sastra.

### **3. Teori Trauma Psikologis Judith Herman**

Judith Lewis Herman dalam (Kawengian dkk., 2024) menyatakan bahwa trauma adalah reaksi mental terhadap pengalaman yang menyakitkan atau berbahaya, seperti penolakan,

kekerasan, atau kehilangan. Herman mendefinisikan trauma sebagai reaksi terhadap kejadian yang luar biasa yang melebihi kemampuan penyesuaian normal manusia. Trauma tidak hanya mempengaruhi ingatan, tetapi juga mengubah struktur kepribadian, pola hubungan antar individu, dan cara pandang seseorang terhadap dunia. Herman (1992) mengungkapkan terdapat 3 macam proses penyembuhan trauma diantaranya sebagai berikut:

a. *Safety* (Membangun Rasa Aman)

Yakni individu membangun kembali rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis. Ketika individu mengalami trauma yang mendalam dan berlangsung lama, seperti tindak kekerasan yang terus menerus, kekuasaan atas tubuh dan iwanya telah diambil secara paksa oleh pelaku. Sebagai hasilnya, korban terjebak dalam rasa takut dan kecemasan yang terus menerus. Pada tahap ini, perhatian utama bukanlah untuk menyembuhkan luka, melainkan untuk mengakhiri ancaman dan menstabilkan keadaan mental korban.

b. *Remembrance and Mourning* (Mengingat dan Berduka)

Proses menghadapi dan mengolah kembali memori traumatis. Fase ini merupakan tahap di mana individu membuka kembali kotak ingatan terkait trauma yang selama ini tersembunyi atau ditekan. Para korban mulai membagikan cerita, mengingat kembali rincian dari kejadian yang menyakitkan, dan mengubahnya dari sebuah memori traumatis yang mendebarkan

menjadi sekadar cerita masa lalu. Proses berkabung mencerminkan momen di mana korban dengan sadar merasakan kesedihan, menangisi, dan menerima fakta bahwa banyak hal yang telah hilang seperti masa kecil yang menyenangkan, kasih sayang seorang ibu, atau masa remaja yang wajar.

c. *Reconnection* (Terhubung Kembali dengan Kehidupan)

Di fase ini, individu membangun ulang relasi sosial yang sehat dan makna hidup baru. Tahap ini korban mulai membangun kembali hubungan sosial dengan orang-orang di sekitar, belajar untuk mempercayai kembali orang lain, menemukan makna hidup yang baru, dan menerima pengalaman masa lalu mereka. Meski bekas dari pengalaman sebelumnya tetap ada, namun itu sudah sembuh dan berhasil terintegrasi menjadi bagian dari sejarah hidup yang bermakna.

Dalam konteks ini, model pemulihan trauma yang dikemukakan oleh Judith Herman membantu menjelaskan bagaimana individu secara bertahap bergerak dari fase membangun kembali rasa aman (*safety*), menuju proses menghadapi dan mengolah memori traumatis (*remembrance and mourning*), hingga akhirnya mampu membangun kembali relasi sosial yang bermakna (*reconnection*).

#### 4. Novel

Dalam dunia kajian sastra, novel berfungsi sebagai objek utama, terutama ketika menganalisis unsur-unsur intrinsik. Fokus pada materi novel, khususnya unsur-unsur intrinsik, merupakan dasar penting untuk

memahami kedalaman suatu karya. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mempelajari elemen-elemen dasar yang membentuk cerita, seperti tema, alur, latar, dan yang paling penting adalah tokoh dan penokohan. Analisis terhadap unsur-unsur intrinsik tidak hanya terbatas pada mengidentifikasi namun juga mengeksplorasi bagaimana setiap bagian berinteraksi dan saling mempengaruhi untuk menciptakan sebuah narasi yang utuh dan bermakna. Sebagai contoh, bagaimana latar belakang waktu dan tempat dapat memengaruhi karakter, atau bagaimana alur dibentuk oleh konflik internal yang dialami tokoh utama. Dengan demikian kajian yang fokus pada unsur internal dalam novel membantu kita mengungkap makna yang tersembunyi, pesan moral, serta kompleksitas artistik yang ingin disampaikan penulis.

Menurut Nurgiyantoro (2010:14) novel yaitu segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi untuk mendukung tema utama. Peristiwa-peristiwa yang membentuk plot walau tidak bersifat kronologis, harus tetap saling berkaitan secara logika. Adapun menurut Tarigan (2011:45) bahwa novel adalah suatu cerita yang memiliki alur yang panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif dalam kehidupan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut. Menurut Wellek dan Warren dalam Al-Ma'ruf (2010:16-17) unsur pengembangan novel terdiri dari dua unsur konvensional yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Hakikat novel adalah jenis karya sastra kreatif yang disajikan dalam bentuk prosa. Berbeda dengan puisi dan drama, prosa lebih menekankan pada aspek naratifnya. Hal ini juga berlaku untuk novel, yang tidak bisa diselesaikan hanya dalam satu sesi membaca karena deskripsi dalam novel biasanya lebih rinci dan alurnya lebih panjang dibandingkan dengan cerita pendek. Melalui karyanya, pengarang seolah berupaya menjelaskan semua ungkapan emosional dan pemikirannya dengan sangat mendetail dengan menguraikan keseluruhan kejadian dan peristiwa yang dialami tokoh sehingga pembaca dapat mengikuti dan memahami alurnya (Suhariato 2005:40).

#### a. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun novel dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri, Unsur-unsur intrinsik karya sastra, yakni faktor-faktor dalam yang aktif berperan sehingga memungkinkan sebuah karangan menjadi cipta sastra, berikut penjelasan unsur-unsur intrinsik novel:

(1) Tema adalah makna yang terdapat di dalam sebuah cerita.

Priyatni (2010:119) menyatakan bahwa tema bisa diartikan sebagai ide utama atau inti dari suatu cerita. Tema merupakan esensi dari karya fiksi. Tema merupakan jiwa cerita paling penting mengenai kehidupan yang dinyatakan dalam cerita tersebut. Secara umum, tema yang dibahas dalam novel mencakup berbagai aspek kehidupan seperti: makna kehidupan,

cinta, nilai sosial, agama, keluarga, sejarah, psikologis, isu kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan lain-lain.

- (2) Alur adalah cerita yang menggambarkan serangkaian kejadian, namun setiap kejadian tersebut saling terhubung melalui hubungan sebab dan akibat, dimana satu peristiwa menjadi penyebab atau akibat dari peristiwa lainnya. Alur terbagi menjadi dua jenis, yaitu alur maju (progresif) yang terjadi ketika kejadian berlangsung secara bertahap sesuai dengan urutan waktu menuju jalannya cerita. Sementara itu, alur mundur (flashback progresif) adalah yang berkaitan dengan peristiwa yang sedang terjadi.
- (3) Latar atau *setting* adalah tempat terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Abrams (1979:284-285) menyatakan bahwa latar atau *setting*, yang juga dikenal sebagai landasan, merujuk pada pemahaman tentang lokasi, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang di ceritakan.
- (4) Penokohan dalam novel unsur yang juga tidak kalah pentingnya dengan unsur lainnya. Penokohan merupakan cara yang digunakan penulis untuk memperkenalkan karakter-karakter dalam cerita agar sifat atau karakter mereka bisa dikenal. Unsur penokohan meliputi tokoh, sifat karakternya, serta cara penempatan dan penggambaran mereka di dalam cerita.

- (5) Sudut pandang adalah cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi. Sudut pandang terdiri dari sudut pandang orang pertama, kedua dan orang ketiga. Ketiga sudut pandang tersebut menawarkan dan menuntut konsekuensi masing masing.
- (6) Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita. Pesan tersebut berupa ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat dapat disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat apabila pesan diperoleh, misalnya melalui tingkah laku tokoh, jalan pikiran tokoh atau perasaan tokoh. Secara tersurat apabila pesan disampaikan secara tertulis.
- (7) Gaya bahasa adalah cara seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan ide, perasaan, atau informasi. Ini mencakup pilihan kata, struktur kalimat, teknik retorika lainnya yang digunakan untuk membuat tulisan atau ucapan menjadi lebih efektif, menarik, atau berkesan.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung berdampak pada susunan atau sistem dari karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik merupakan latar belakang dan sumber informasi bagi karya sastra dan tidak dapat diabaikan karena mempunyai nilai, arti, dan pengaruhnya. Meskipun

penting unsur ini tidak menjadi dasar eksistensi sebuah karya sastra.

Unsur-unsur ekstrinsik antara lain sebagai berikut:

- (1) Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup
- (2) Sosiologi/kemasyarakatan
- (3) psikologi/kejiwaan
- (4) Moral/akhlak/budi pekerti
- (5) Ideologi
- (6) Pendidikan

## **5. Tokoh dan Penokohan**

Dalam sebuah novel, tokoh memainkan peranan yang penting dalam alur cerita, sedangkan penokohan adalah penggambaran yang rinci mengenai individu yang muncul dalam sebuah narasi. Menurut Aminuddin (dalam Prima Fajri Putra, 2014: 10), tokoh adalah individu yang memainkan peran dalam suatu peristiwa cerita. Sementara itu, penokohan merujuk pada cara penulis memperkenalkan tokoh dalam ceritanya dan bagaimana karakter-karakter tersebut ditampilkan. Ini menunjukkan adanya dua hal yang penting, yang pertama berhubungan erat, penampilan dan penggambaran tokoh harus selaras dengan karakter yang dimilikinya. Secara alami, jika cara penggambaran tokoh tidak sejalan dengan sifat yang dimilikinya atau bahkan tidak mendukung watak tokoh yang digambarkan, tentunya akan menurunkan kualitas cerita (Rusmayanthi et al., 2020).

Penokohan merupakan cara menggambarkan karakter atau pelaku dalam sebuah cerita melalui sifat, perilaku, dan tindakan mereka. Dalam narasi fiktif, penokohan sangat terkait dengan alur, karena alur yang meyakinkan bergantung pada penggambaran karakter yang terlibat di dalamnya (W. S. Putri et al., 2023). Peristiwa dalam cerita fiksi didukung oleh penggambaran karakter dalam rangkaian alur yang menceritakan kehidupan manusia dengan berbagai masalah, tantangan, dan sebagainya. Perkembangan cerita dapat ditelusuri dan diikuti lewat penokohan.

Berbeda dengan Nurgiyantoro, tidak menerapkan istilah karakter. Ia memilih menggunakan istilah penokohan karena istilah ini mencakup siapa saja tokoh dalam cerita, bagaimana sifat mereka, serta bagaimana posisi dan penggambaran mereka dalam sebuah narasi. Dengan cara ini, istilah tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada pembaca. Sujiman menyatakan bahwa tokoh adalah sosok imajiner yang terlibat dalam berbagai peristiwa dalam narasi, sedangkan cara penyajian karakter tokoh dan penciptaan citra mereka disebut penokohan.

Dari kedua pandangan tersebut, tampak adanya perbedaan sudut pandang antara Nurgiyantoro dan Sujiman. Nurgiyantoro mengartikan penokohan sebagai hal-hal yang meliputi karakter, sifat, dan metode, sementara menurut Sujiman, penokohan adalah cara menampilkan sifat dan menciptakan gambaran tokoh. Menurut Nurgiyantoro pembagian tokoh itu ada lima yakni sebagai berikut:

- a. Tokoh utama adalah karakter yang paling diperhatikan dalam sebuah narasi. Ia adalah sosok yang paling sering muncul, baik sebagai pelaku dari peristiwa yang terjadi maupun sebagai pihak yang terpengaruh oleh peristiwa tersebut. Dalam beberapa novel, karakter utama hampir selalu ada di setiap peristiwa dan dapat ditemukan di hampir semua halaman buku. Karena perannya yang dominan dan interaksinya dengan karakter lain, tokoh utama berperan besar dalam mengarahkan keseluruhan alur cerita. Karakter utama dalam sebuah novel bisa jadi lebih dari satu, meskipun tingkat kepentingannya tidak selalu setara. Tingkat kepentingan mereka ditentukan oleh sejauh mana mereka mendominasi, dan pengaruhnya terhadap perkembangan keseluruhan alur cerita.
- b. Tokoh Tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap dalam suatu cerita. Ia tidak memiliki peranan yang penting. Tokoh tambahan biasanya kehadirannya untuk membuat cerita menjadi logis
- c. Tokoh Protagonis adalah sosok yang dihormati. Karakter ini merupakan wujud dari norma-norma dan nilai-nilai yang dianggap ideal. Tokoh protagonis menunjukkan hal-hal yang sejalan dengan pandangan dan harapan para pembaca. Singkatnya, segala yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan oleh tokoh tersebut mewakili harapan dari seorang pembaca.

- d. Tokoh Antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis bertentangan dengan tokoh baik secara langsung maupun tidak, baik dalam aspek fisik maupun mental.
- e. Tokoh Tritagonis adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang mempunyai cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berprestasi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

## **6. Deep Learning dalam Pembelajaran Sastra**

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia berfungsi sebagai pembelajaran literasi dengan berbagai tujuan komunikasi dalam konteks sosial yang ditopang oleh kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir (BSKAP, 2024: 105). Oleh karena itu, pembelajaran sastra menjadi salah satu komponen dari Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa reseptif, seperti menyimak, membaca, dan memirsa, dan keterampilan berbahasa produktif, seperti berbicara, mempresentasikan, dan menulis. Kompetensi berbahasa ini berdasar pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik, yaitu bahasa, sastra, dan berpikir (Kemendikbudristek BSKAP, 2022).

Dengan demikian, belajar sastra juga ditujukan untuk membangun kemampuan bersastra secara reseptif dan produktif. Kehadiran pembelajaran sastra bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Pasal 3 dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran untuk meningkatkan kemampuan serta membangun karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat (Doyin, 2024). Namun, proses belajar di kelas saat ini hanya terbatas pada analisis elemen sastra tanpa mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang pembentukan karakter (Waryanti, 2015). Oleh karena itu, pemerintah berusaha untuk membentuk karakter siswa melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya menggabungkan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu langkah untuk mencapai pembelajaran yang bermakna adalah dengan merancang pembelajaran yang bermakna dan mendalam (*deep learning*) (Yong, dkk, 2022). Deep learning mendorong peserta didik untuk memahami makna, menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, serta melakukan refleksi secara kritis (Essa, 2023). Deep learning melatih kemampuan mandiri siswa sekaligus meningkatkan keterampilan kerja sama. Deep learning menitikberatkan pada penguatan percaya diri siswa melalui diskusi dalam kelompok, pelaksanaan eksperimen, atau pengerjaan proyek penelitian. Selain itu, siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan

apa yang telah mereka lakukan. Dengan cara ini, siswa dapat memahami kekurangan dalam proses pembelajaran mereka. Dengan adanya proses refleksi, diharapkan siswa dapat memperbaiki kompetensi mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti yang diinginkan.

*Deep learning* terdiri dari tiga konsep, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga konsep tersebut beroperasi secara bersamaan untuk menghasilkan proses belajar yang lebih intens, relevan, dan memotivasi. Berikut uraian tentang setiap konsep tersebut. *Meaningful learning* sangat krusial untuk diterapkan dalam proses pengajaran, karena siswa dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah mereka miliki. Adapun *mindful learning* merupakan proses pembelajaran yang melibatkan kesadaran penuh, di mana peserta didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan perhatian yang penuh terhadap materi yang sedang dipelajari.

*Joyful learning* merujuk pada proses belajar yang menyenangkan, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang positif dan memicu motivasi. Proses pembelajaran dengan *joyful learning* menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sehingga pembelajaran menjadi interaktif, eksploratif, dan kolaboratif. Para siswa yang memiliki semangat tinggi berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran disusun dengan menarik agar sesuai dengan gaya belajar peserta didik (Adnyana, 2024).

Dalam konteks pembelajaran sastra, terdapat tiga kegiatan dalam menghargai karya sastra, yaitu interpretasi, analisis, dan evaluasi (Juidah dkk, 2023:3). Interpretasi bertujuan untuk memahami karya sastra yang ada; analisis bertujuan untuk membedah sebuah karya sastra ke dalam unsur-unsur atau konvensi-konvensi penyusunnya, sementara evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keindahan atau keberhasilan suatu karya sastra. Sebagai bagian dari aktivitas apresiasi terkandung tiga aspek, yaitu aspek kognitif, yang terlihat dalam pemahaman mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Aspek emotif berkaitan dengan keterlibatan unsur emosi atau perasaan apresiator terhadap sastra ditingkatkan melalui *joyful learning* dan *mindful learning* yang memungkinkan apresiator terlibat dalam penghayatan terhadap kisah tokoh. Dan aspek evaluatif berkaitan dengan kegiatan melakukan evaluasi terhadap keindahan atau ketidakeindahannya karya sastra serta kualitas baik atau buruk karya sastra tersebut (Squire dan Taba dalam Aminuddin, 2015: 34).

Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran sastra yang tidak hanya fokus pada hasil ujian (kognitif dan psikomotor), tetapi juga pada pembentukan karakter atau moral siswa. Dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan analisis sastra melalui Teori Identitas Naratif, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang humanis dan partisipatif, sejalan dengan semangat

kurikulum nasional yang menekankan pembelajaran yang berorientasi pada karakter.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian yang berjudul *Identitas Naratif Tokoh Utama Trilogi Aku Tak Membenci Hujan dan Kontekstualisasi Deep Learning Pembelajaran Sastra di SMP* ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini didasarkan pada fokus penelitian yang bersifat analisis teks dan pengembangan konseptual (relevansi pembelajaran), yang semuanya berasal dari data sekunder dan sumber literatur seperti buku referensi, artikel ilmiah, jurnal, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan memanfaatkan sumber-sumber pustaka untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan objek kajian, tanpa terlibat langsung di lapangan. Secara garis besar, penelitian ini mengadaptasi pendekatan psikologi sastra, khususnya teori identitas naratif McAdams, serta literatur yang relevan untuk menemukan makna, menafsirkan, dan memahami fenomena psikologis yang rumit yaitu pembentukan identitas karakter utama dalam trilogi *Aku Tak Membenci Hujan* bukan untuk menguji teori atau mengukur hubungan antara variabel. Cara deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendetail dan sistematis hasil analisis identitas naratif tersebut serta implikasinya dalam konteks pembelajaran.

### **2. Objek Penelitian**

Sebuah penelitian ilmiah pada hakikatnya perlu memperhatikan dengan teliti subjek yang menjadi fokus studi. Dalam penelitian sastra, subjek yang diteliti adalah karya sastra itu sendiri, baik dalam bentuk prosa, puisi, maupun teater (Wajiran, 2024, hlm. 57). Pada penelitian yang berjudul *Identitas Naratif Tokoh Utama Trilogi Aku Tak Membenci Hujan dan Kontekstualisasi Deep Learning Pembelajaran Sastra di SMP*, objek penelitian yang dianalisis adalah aspek kepribadian tokoh utama dalam cerita, yaitu tokoh Karang Samudra Daneswara yang membelah memiliki 4 kepribadian ganda. Tokoh ini dipilih karena memiliki peran sentral dalam alur serta menampilkan kompleksitas psikologis yang menarik dan penting untuk dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori identitas naratif. Analisis terhadap kepribadian tersebut memberikan wawasan mendalam terkait dengan struktur batin tokoh fiktif dan relevansinya dalam dunia remaja sebagai latar belakang utama cerita.

### **3. Data dan Sumber Data**

Pengertian data menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), merujuk pada informasi yang valid dan faktual yang dapat dijadikan landasan untuk studi, analisis, atau penarikan kesimpulan, serta informasi yang bisa diolah oleh komputer. Di samping itu, data juga diartikan sebagai kumpulan fakta atau informasi yang dihasilkan melalui pengamatan, pengukuran, atau penelitian, yang dapat berupa angka, teks, atau gambar. Data kualitatif berbentuk deskriptif yang menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun tertulis mengenai

perilaku manusia yang dapat dilihat. Data ini memiliki karakteristik yang mendalam dan detail, sehingga juga cenderung lebih luas dan panjang. Pada penelitian ini yang menjadi data adalah setiap kalimat, paragraph, dialog yang memahami fenomena psikologis yang rumit yaitu pembentukan identitas karakter utama terdapat dalam novel trilogi *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Data dalam penelitian ini diperoleh dari tuturan tokoh utama dengan tokoh lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini yang berjumlah 348 halaman di terbitkan oleh Akad x Skwad pada tahun 2023 di Depok, Jawa Barat. Adapun novel kedua yakni *Rintik Terakhir* karya Sri Puji Hartini yang berjumlah 364 halaman yang diterbitkan oleh Skwad Media Cakrawala pada tahun 2024 di Depok, Jawa Barat. Novel ketiga yakni *Selepas Hujan Kemarin* karya Sri Puji Hartini yang berjumlah 360 halaman di terbitkan oleh Akad pada tahun 2025 di Depok, Jawa Barat.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik baca dianggap sangat penting dalam proses pengumpulan data melalui aktivitas membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sudaryanto, 2015:203) yang menyatakan bahwa teknik membaca melibatkan pembacaan berulang, terutama pada bagian yang berkaitan dengan karakter tokoh utama. Metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan membaca bahan yang sudah ada disebut sebagai teknik baca.

Sementara itu, teknik catat adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menuliskan atau mengutip kalimat, dialog, dan paragraf. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara mendalam, mencatat, mengambil kutipan, serta memilih bagian-bagian dari teks novel yang relevan dengan kerangka teori identitas naratif, sekaligus mencatat hasil temuan konseptual dari literatur sekunder. Proses pengumpulan data melibatkan dua jenis sumber:

- a. Data Primer yang terdiri dari teks lengkap dari trilogi novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hatini
- b. Data Sekunder berupa dokumen kurikulum yang relevan, meliputi Keputusan Kepala BSKAP No. 032/H/KR/2024 (CP), buku teks utama Bahasa Indonesia tingkat SMP, serta modul ajar yang disusun oleh praktisi Ibu Yuningsih, S.Pd kelas VIII TA 2025/2026 di MTs Negeri 1 Batang Hari berbasis Deep Learning.

## **5. Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan cara untuk menemukan informasi, mengatur data yang telah diperoleh dengan sistematis, mengelompokkan data dalam kategori-kategori, menguraikannya dalam unit-unit, dan menarik kesimpulan agar lebih mudah dipahami baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik analisis kualitatif deskriptif, yang merupakan cara untuk memproses data guna memahami fenomena yang rumit yang berpdoman pada kerangka Teori Identitas Naratif McAdams.

Menurut Ratna, proses analisis ini melibatkan beberapa langkah yang sistematis:

- a. Deskripsi adalah langkah pertama dalam proses ini. Peneliti perlu memaparkan objek yang diteliti dengan jelas dan netral. Pada tahap mengkaji novel, peneliti akan menyampaikan rincian mengenai plot, karakter utama, dan lokasi dengan seksama. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif sebelum melakukan interpretasi.
- b. Setelah tahap deskripsi, data yang relevan dikelompokkan menurut kategori tertentu. Seperti terletak pada karakter, semua informasi yang berhubungan dengan dialog, tindakan, dan pikiran karakter akan disusun dalam satu kategori. Langkah ini akan memudahkan peneliti dalam menyusun data untuk analisis yang lebih teratur.
- c. Analisis, pada fase ini peneliti mengupas data untuk menemukan pola dan keterkaitan. Ratna (2015) menekankan pentingnya mengaplikasikan teori sastra sebagai alat untuk menganalisis teks. Misalnya, menerapkan teori identitas naratif untuk memahami bagaimana tokoh utama membangun kisah hidupnya.
- d. Interpretasi, merupakan puncak dari keseluruhan proses. Peneliti mengartikan makna yang terdapat dalam teks berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, interpretasi ini tidak hanya berupa opini pribadi, melainkan argumen yang didukung oleh bukti tekstual dan dasar teori yang relevan.

Teknik analisis data untuk mencapai tujuan penelitian sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti dalam studi ini adalah sebagai berikut:

- a. Membaca seluruh isi novel yang dipilih sebagai objek penelitian
- b. Menganalisis bagian-bagian cerita yang berkaitan dengan konstruksi psikologis kisah hidup tokoh utama
- c. Mengelompokkan teks dari novel *Aku Tak Membenci Hujan, Rintik Terakhir* dan sekuelnya *Selepas Hujan Kemarin* karya Sri Puji Hartini yang berkaitan dengan aspek kejiwaan tokoh utama, yaitu tema sentral, episode puncak, dan sekuens penebusan (redemption) sesuai teori identitas naratif.
- d. Mendeskripsikan data yang telah dikelompokkan dengan hati-hati dan teliti.

## **H. Sistematika Pembahasan**

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang konteks permasalahan yang diteliti, mengapa masalah tersebut penting, dan relevansinya dengan bidang studi. Serta manfaat dan tujuan penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

### **BAB II KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM TRILOGI NOVEL *AKU TAK MEMBENCI HUJAN* KARYA SRI PUJI HARTINI TEORI IDENTITAS NARATIF MCADAMS**

Bab ini bertujuan menguraikan hasil analisis kepribadian tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra teori identitas naratif McAdams. Penekanan diberikan pada penggambaran elemen tema sentral, episode puncak, sekuens penebusan, dan sekuens kontaminasi dari

tokoh utama, yaitu Karang Samudra Daneswara yang memiliki 4 kepribadian ganda dalam trilogi novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini.

### BAB III KONTEKSTUALISASI NOVEL TRILOGI AKU TAK MEMBENCI HUJAN TERHADAP PENDEKATAN *DEEP LEARNING* PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP

Bab ini berisi hasil dan pembahasan tentang bagaimana hasil analisis kepribadian tokoh utama dalam trilogi novel *Aku Tak Membenci Hujan* Karya Sri Puji Hartini di terapkan dalam pembelajaran sastra di SMP.

### BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian secara ringkas dan jelas serta memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian, baik untuk penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak yang terkait.

#### **A. Definisi Istilah**

Melalui pendekatan Teori Identitas Naratif yang dikemukakan oleh Dan P. McAdams, penelitian ini mengkaji secara mendalam kisah hidup tokoh utama dalam trilogi *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. Analisis ini menekankan bagaimana narasi internal tokoh disusun, bagaimana pengalaman traumatis diinterpretasikan, dan bagaimana kisah tersebut membentuk identitas diri yang koheren. Analisis ini bertujuan untuk memahami:

1. Identitas Naratif (*Narrative Identity*): Merupakan kisah hidup yang diinternalisasi dan terus berkembang yang dibangun oleh individu untuk memberikan makna, kesatuan, dan tujuan pada kehidupannya. Identitas

ini berfungsi sebagai panduan yang menghubungkan masa lalu yang direkonstruksi dengan masa depan yang dibayangkan (McAdams, 2001).

2. Sekuens Penebusan (*Redemption Sequence*): Adalah pola narasi di mana tokoh utama berhasil mengubah pengalaman buruk, penderitaan, atau kesulitan menjadi hasil yang positif, pertumbuhan, atau wawasan yang berharga. Konsep ini krusial untuk menganalisis pemulihan dan adaptasi tokoh utama.
3. Sekuens Kontaminasi (*Contamination Sequence*): Adalah kebalikan dari penebusan, di mana peristiwa yang awalnya positif, menyenangkan, atau penuh harapan secara tiba-tiba atau bertahap dihancurkan oleh hasil yang negatif atau merusak. Konsep ini digunakan untuk menganalisis pengalaman trauma dan kegagalan yang dialami tokoh.
4. Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*): Dalam konteks pendidikan sastra, istilah ini merujuk pada proses pembelajaran di mana peserta didik tidak hanya menghafal fakta atau ringkasan plot (pembelajaran permukaan), tetapi juga memahami konsep, menganalisis, mensintesis, dan menerapkan pengetahuan (misalnya, mengaitkan perjuangan naratif tokoh dengan refleksi identitas diri).
5. Novel: Adalah karya sastra naratif fiksi yang menceritakan tentang kehidupan manusia serta permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam menjalani hidup, dicirikan oleh alur cerita yang panjang, penokohan yang kompleks, dan kedalaman tema.

6. Tokoh dan Penokohan: Tokoh adalah individu fiksi yang menjadi pelaku dan mengalami peristiwa dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah cara penulis atau pengarang untuk menggambarkan watak, sifat, dan karakter seorang tokoh melalui tindakan, dialog, pikiran, atau, dalam konteks penelitian ini, melalui konstruksi kisah hidup naratif tokoh dalam cerita. pengaran untuk menggambarkan watak, sifat, dan karakter seorang tokoh melalui tindakan, dialog, atau pikiran tokoh dalam cerita.